

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SMA NEGERI 2 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

JUMIATI

NIM 14.16.2.0035

Dibimbing Oleh:

1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Dr. Baderiah, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2018

ABSTRAK

Nama : Jumiati
NIM : 14.16.2.0035
Judul : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Palopo

Permasalahan Pokok dalam Penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa? Adapun sub pokok masalahnya yaitu: (1) Bagaimana gambaran akhlak siswa? (2) Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa? (3) Apa kendala-kendala dan solusi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa?

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder yang diperoleh melalui bahan-bahan tertulis dan lain-lain. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pendekatan *Pedagogis* (2) Pendekatan *Psikologis* (3) Pendekatan *Religius*. Penelitian ini menggunakan instrument dalam mengumpulkan data yakni: observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo bervariasi, ada sebagian siswa yang telah menunjukkan akhlak yang mulia, akhlak yang kurang baik dan ada juga siswa berakhlak buruk. 2) Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 palopo antara lain: a) Guru pendidikan agama Islam harus menangani langsung dalam sisi membaca al-Qur'an, dakwah dengan cara memberikan nasehat agar dapat terbentuk akhlak yang baik. b) Guru pendidikan agama Islam harus berada dalam struktur pembinaan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dan Rohani Islamiah (ROHIS). c) guru pendidikan agama Islam dapat memahami dan mengerti kepribadian dari masing-masing siswa. 3) Kendala-kendala yang terjadi antara lain: a) siswa sulit untuk diarahkan dan disiplin, b) Pengaruh konsep akhlak dari siswa dengan agama yang berbeda, c) berbedanya pandangan atau pendapat dari tiap-tiap guru pendidikan agama Islam tentang bagaimana sebenarnya konsep akhlak yang baku dalam Islam, d) Tidak sinkronnya antara orang tua dan guru.

Implikasi untuk pembentukan akhlak siswa yaitu guru pendidikan agama Islam melakukan diskusi di luar kelas sebab waktu di dalam kelas saja tidak cukup untuk siswa dan guru untuk bertukar pikiran serta menanyakan hal-hal yang ingin ditanyakan. selain itu guru dan orang tua saling menjaga komunikasi untuk mengkomunikasikan masalah yang dihadapi anaknya di sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sekarang ini, pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi berkualitas dan memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik* dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Pendidikan akan sempurna apabila dibarengi dengan pendidikan agama.

Menurut Ramayulis dalam Masduki Duryat, menggunakan istilah pendidikan agama Islam dengan memberikan definisi upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber

¹Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Asing*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 56.

utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²

Agama juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan bathiniah. Pendidikan agama harus mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang merupakan sendi tak terpisahkan. Disamping itu pula, seorang guru hendaknya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswanya melainkan juga akhlak.

Kehidupan masyarakat yang semakin modern telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Kenyataan modernisasi telah merambah hampir semua nilai-nilai agama yang seharusnya telah tercermin dalam perilaku yang baik. Perubahan tersebut bukan hanya pada bidang teknologi saja, tetapi yang lebih berbahaya adalah rusaknya moral, akhlak, etika dan perilaku manusia yang akibatnya memicu kerusakan bangsa ini.

Guru pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting dan strategis, sebab ia bertanggungjawab mengarahkan siswanya dalam penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan dan dalam menanamkan serta memberikan teladan yang baik terhadap siswanya, yang sangat berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

² *Ibid.*, h. 60.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S al-Ahzab/33:21



Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik dan patut untuk dicontoh. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah Saw., lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Rasulullah memiliki kemuliaan akhlak yang sangat luar biasa. Selain ayat tersebut di atas, salah satunya juga terdapat dalam Q.S al-Qalam/68:4



Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴

Seorang mukmin yang baik akhlaknya memiliki kedudukan yang sangat tinggi di hadapan Allah swt, bahkan jika dibandingkan kedudukan seorang ahli

³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dharma Karsa Utama, 2017), h. 420.

⁴ Ibid., h.564.

sholat dan ahli puasa sama dengan kedudukan seorang mukmin yang berakhlak mulia. Seperti yang terdapat dalam hadits Nabi tentang kedudukan orang yang berakhlak mulia, yaitu sebagai berikut.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي الْإِسْكَانْدَرَانِيَّ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْمُطَّلِبِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ. (رواه اب داود)⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa’id] berkata, telah menceritakan kepada kami [Ya’qub] –maksudnya Ya’qub Al-Iskandarani-dari [‘Aisyah] ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin akan mendapatkan kedudukan ahli puasa dan shalat dengan akhlak baiknya.”⁶

Hadis tersebut menunjukkan bahwasanya seorang mukmin yang berakhlak mulia akan mendapatkan kedudukan seseorang yang ahli dalam puasa dan ahli sholat dengan akhlaknya yang baik. Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa sehingga dapat memiliki akhlak yang baik.

Dalam konteks sekolah, bagaimanapun upaya interaksi positif diciptakan dan dilakukan oleh guru, perilaku yang tidak baik masih dapat muncul. Setiap masalah yang muncul, guru pun harus mampu menanganinya dengan cara efektif dan tepat waktu.

Sejauh pengamatan penulis, masih ada sebagian besar siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo memiliki akhlak yang tidak baik dan jauh

⁵ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats As Sijistani, Sunan Abi Daud: *Adab Juz3*, (t.cet. Bairu-Libanon; Darul Kutub Ilmiah:1996), h. 258.

⁶ Bey Arifin dkk, *Terjamah Sunan Abi Daud* (Semarang: Asy Syifa’, 1992), h. 265.

dari tuntunan ajaran Islam. Sering terlihat guru merasa kecewa dengan perilaku-perilaku siswa yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti pada saat proses pembelajaran berlangsung, ada sebagian siswa bermain HP, ribut, tidak mendengar apa yang dijelaskan oleh gurunya, cerita, dan mengganggu temannya. Selain itu, dalam kegiatan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah, masih banyak siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah dengan alasan sedang berhalangan bagi siswa perempuan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa. Walaupun guru memiliki teori yang baik akan tetapi tidak didukung dengan teknik dan metode yang baik, mungkin akan kacau. Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 2 PALOPO”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran akhlak siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo?
3. Apa kendala-kendala dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.
2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar ada 2, yaitu:

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi guru dan calon guru dalam membentuk akhlak siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.

2. Secara praktis

- a. Sebagai sumbangan ilmiah kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.

- b. Sebagai bahan masukan kepada semua guru dan staf tata usaha Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo dalam meningkatkan profesionalitasnya.

- c. Sebagai bahan kajian dalam membentuk akhlak siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo secara khusus dan Sekolah Menengah Atas lainnya secara umum.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Penelitian

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Peran guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada siswa di sekolah.

b. Akhlak

Akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang di dorong oleh suatu keinginan dalam diri untuk melakukan suatu perbuatan baik maupun buruk.

Jadi, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa sehingga siswa dapat memahami Islam yang sesungguhnya dan berakhlakul karimah.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi, gambaran akhlak siswa, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa dan kendala-kendala serta solusi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di Sekolah Mengengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo. Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti menggunakan buku dan skripsi yang akan dijadikan referensi.

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan mengemukakan beberapa buku maupun penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti, di antaranya:

1. Skripsi Nita yang berjudul "*Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 9 Konawe Selatan*".⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Keteladanan orang tua diperoleh melalui angket/kuesioner penelitian, hasil pengolahan angket keteladanan orang tua menunjukkan skor sebesar 51,89 termasuk dalam kategori cukup. 2) Akhlak siswa diperoleh melalui angketkuesioner penelitian, hasil pengolahan angket akhlak siswa menunjukkan skor sebesar 47,56 termasuk dalam kategori cukup. 3) Keteladanan orang tua memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa sebesar 0,34, termasuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan orang tua terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 9 Konawe Selatan.

⁷ Nita, "*Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 9 Konawe Selatan*", *skripsi*, (Kendari: IAIN Kendari, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nita memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penulis juga mengambil fokus penelitian mengenai akhlak siswa. Namun, dalam hal ini penelitian yang telah dilakukan oleh Nita menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa angket sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan instrument pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Skripsi Lisa Agustina, yang berjudul "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa Kelas X MIA 1 SMA NU Palembang*".⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, peran yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa di kelas X MIA 1 SMA NU Palembang sudah baik. Peran yang dilakukan guru yaitu: datang tepat waktu ke dalam kelas untuk mengajar, berdo'a sebelum memulai pembelajaran, memotivasi siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, dan memberikan tugas. Tingkat kebiasaan membaca siswa tergolong rendah. Hal ini dikarenakan siswa tidak memanaatkan waktu untuk membaca buku pada saat jam istirahat, siswa tidak memanfaatkan fasilitas yang tersedia di ruang perpustakaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca siswa yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Agustina memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penulis juga mengambil fokus penelitian

⁸ Lisa Agustina, "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di Kelas X Mia 1 SMA NU Palembang*", skripsi, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

mengenai peran guru pendidikan agama Islam. Namun, dalam hal ini penelitian yang telah dilakukan oleh Lisa Agustina tidak berfokus pada akhlak siswa akan tetapi peran guru pendidikan agama Islam yang telah diteliti lebih fokus kepada sisi kebiasaan membaca siswa.

Dari hasil penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, setelah dianalisa sudah ada yang meneliti, akan tetapi penulis secara spesifik membahas mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa dan yang berbeda adalah lokasi penelitiannya. Namun demikian, tulisan-tulisan tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi munculnya gagasan penulis untuk membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁹ Peran guru dalam proses pembelajaran sangat banyak, namun dalam kajian buku yang peneliti kutip ini dikemukakan yang paling dominan antara lain, yaitu sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator, sebagai motivator, dan sebagai evaluator.¹⁰

⁹Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran: Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet. 1; Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 12.

¹⁰ *Ibid.*

Peranan guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada siswa di sekolah.

Pada era pendidikan kontemporer, paradigma guru mengambil peran:

1. Guru sebagai *Ustadz*

Guru sebagai *ustadz* adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme yang melekat pada dirinya sikap edukatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja atau guru yang harus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

2. Guru sebagai *Muallim*

Muallim atau muallamu diberikan ilham kepada kebenaran dan kebaikan. Memang seorang guru dalam menjalankan profesinya tentu saja memiliki (mendapat) ilham dari Allah Swt. atas apa yang ia peroleh dari pendidikan.¹¹

Guru sebagai *muallim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya serta transfer ilmu pengetahuan.

3. Guru sebagai *Mudarris*

Guru sebagai *mudarris* ialah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

¹¹ Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 6.

4. Guru sebagai *Muaddib*

Guru sebagai *muaddib* ialah orang yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

5. Guru sebagai *Murabbi*

Guru sebagai *murabbi* ialah orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

6. Guru sebagai *Mursyid*

Guru sebagai *mursyid* ialah orang yang mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri atau menjadi pusat satuan teladan dan konsultan bagi peserta didik.¹²

7. Guru sebagai Teladan

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seseorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.¹³

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya.

¹² *Ibid.*

¹³ Juhyi, *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Vol. 10 Nomor 1, 2016, h. 56.

Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁴

Menurut Zakiah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam, adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of live*).¹⁵

Melihat perannya yang sedemikian mulia dan terhormat, maka posisi guru hendaknya benar-benar menjadi profesi yang berangkat dari hati, sehingga dalam melaksanakan tugas tidak hanya menggugurkan kewajiban tapi juga sebagai sebuah kehormatan, amanat Allah dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Jadi, peran guru pendidikan agama Islam menurut peneliti adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan materi agama Islam kepada siswanya.

C. Akhlak dan Keimanan

1. Pengertian Akhlak

Akhlak atau tingkah laku tidak terlepas dari kehidupan manusia. Ada akhlak yang disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak terpuji dan ada pula akhlak tercela atau akhlak yang buruk. Setiap manusia berperangai baik atau buruk tergantung dirinya sendiri, karena yang menggerakkan kesemua itu adalah diri sendiri dan benar-benar berasal dari hati nurani tanpa ada pemikiran yang matang.

¹⁴ Abdul Majid & Dian Audatani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130-131.

¹⁵*Ibid*, h. 6

Betapa besar perhatian umat Islam terhadap pembentukan akhlak yang luhur pada umatnya, karenanya tidak hanya menjelaskan hal ini secara global, namun Islam juga menerangkannya secara detail. Islam telah memaparkan bagaimana akhlak seorang muslim kepada Rabbnya, keluarganya, tetangganya, bahkan kepada hewan dan tumbuhan sekalipun.¹⁶

Menurut pengertian asal katanya (menurut bahasa) kata “Akhlak” berasal dari kata jamak bahasa Arab “*Akhlaq*. Kata mufradnya ialah “*Khulqu*” yang berarti: *sajiyah* (perangai), *muruu’ah* (budi), *thab’u* (tabiat), *adaab* (adab).¹⁷

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khulqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.¹⁸

Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak “Adarul-Iradah, atau kehendak yang dibiasakan”.

“Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang bernama akhlak.¹⁹

¹⁶ Muhammad Zaen, *Barometer Akhlak Mulia*, (t.cet; Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 22.

¹⁷ Kahar Masyhur, *Membina Moral & Akhlak*, (Cet. 1; Jakarta: PT Renika Cipta, 1994), h. 1.

¹⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 11.

¹⁹ Hasanuddin Sinaga dan Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 5.

Jadi, kehendak seseorang yang kemudian dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan itulah yang dimaksud dengan akhlak.

Akhlak adalah hasil dari buah beribadah kepada Allah Swt. yang membentuk tingkah laku manusia menjadi lebih baik lagi. Dalam arti lain, bahwa pada dasarnya beribadah kepada Allah Swt. itu tidak bisa dipisahkan dengan pembentukan akhlak. Bilamana seseorang tekun dan rajin beribadah kepada Allah Swt., maka sangat diharapkan membentuk pribadi atau akhlak yang baik dan mulia.

Akhlak mahmudah adalah suatu karakter yang mulia atau terpuji seperti, *al-amanah* (jujur), *al-a'ifah* (disenangi), *al'Afwu* (pemaaf), *al-khusyu* (tekun dan sambil menundukkan diri), *al-ghufrān* (suka memberi maaf), *al-hilmu* (menahan diri dari berlaku maksiat), *al-ihsan* (senang berbuat baik), *al-itātah* (memelihara kesucian diri), *al-muru'ah* (berbudi tinggi), *al-rahmah* (belas kasih), *al-sabru* (selalu sabar).²⁰

2. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia. Sedangkan moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.²¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak berbeda dengan etika dan moral. Jika akhlak bersifat *transcendental* karena berasal dan bersumber dari

²⁰ Fauziah Zainuddin, "Wawasan *al-Qur'an* tentang Pendidikan Karakter", disertasi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 215.

²¹ Al-Mawardi, *Etika, Moral dan Akhlak*, *Jurnal Lentera*, LPPM Universitas Al-Muslim Bireuen, Matanglumpang Dua-Bireuen. Vol. 13, Nomor 01, Maret 2013, h. 73.

Allah, maka etika dan moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Berdasarkan perbedaan sumber ini maka etika dan moral senantiasa bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntunan manusia. Etika sebagai aturan baik dan buruk yang ditentukan oleh akal pikiran manusia bertujuan untuk menciptakan keharmonisan.

Begitu juga dengan moral sebagai aturan baik dan buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia. Etika, moral dan akhlak merupakan salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan antara sesama manusia (*habl minannas*) dan hubungan vertikal dengan Khaliq (*habl minallah*).

3. Pembagian Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

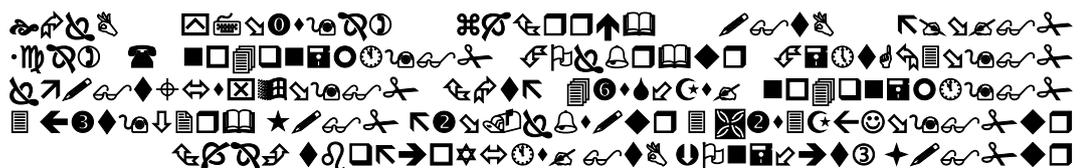
Adapun pembagian akhlak dibedakan menjadi dua jenis, yaitu akhlak berdasarkan sifatnya dan akhlak berdasarkan obyeknya:

1. Akhlak berdasarkan sifatnya, yaitu:
 - a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji) atau Akhlak Karimah (Akhlak Mulia)
 - b. Akhlak Mazhmumah (Akhlak Tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (Akhlak yang Buruk)

2. Akhlak berdasarkan obyeknya, yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Dan sebagai titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Bentuk dari pengakuan tersebut adalah dengan menjalankan perintah-Nya, salah satunya adalah menjalankan sholat, seperti yang terdapat dalam Q.S al-Ankabut/29: 45



Terjemahnya:

“ Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²²

Ada dua dimensi dalam berakhlak kepada Allah swt.: 1) Akhlak kepada Allah karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah). Akhlak kepada Allah

²² Kementrian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : Dharma Karsa Utama, 2017), h. 401.

adalah taat dan cinta kepada-Nya, mentaati Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, di antaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu. 2) Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadduk kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya). Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar, dan sebagainya.²³

b. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya, serta mengucapkan sholawat dan salam kepadanya.²⁴

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Dalam kehidupan manusia, susah-senang, sehat-sakit, suka-duka datang silih bergantii bagaikan bergantinya siang dan malam. Namun, harus diingat bahwa semua itu datang dari Allah swt., untuk menguji dan mengukur tingkat keimanan seorang hamba.²⁵

d. Akhlak terhadap Sesama Manusia

²³ Zainuddin, *Pendidikan Akhlak sebagai Tuntunan Masa Depan Anak*, Maftukhin Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam, STAIN Tulungagung. Vol. nomor 01, November 2013, h. 212.

²⁴ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (t.cet. : Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 22.

²⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 222.

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memulkiakannya, taat kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya. Untuk berakhlak kepada dirinya sendiri, manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapihan, menambah pengetahuan sebagai modal amal, membina disiplin diri.

Selanjutnya yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua, bergaul dengan ma'ruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin, saling mendoakan, bertutur kata lemah lembut, dan lain sebagainya. Setelah pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, yang juga harus kita bina adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat.²⁶

e. Akhlak Kepada Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhilafahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.²⁷

²⁶Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 23.

²⁷*Ibid.*,h. 24.

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

4. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut.

a. Ridha Allah swt.

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah.

b. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.²⁸

Berbuat baik kepada sesama merupakan salah satu kebiasaan dan kepribadian seseorang yang mencerminkan kebaikan dan keberhasilan jika dilakukan untuk suatu pekerjaan.

5. Konsep Akhlak Terkait dengan Konsep Keimanan

Konsep akhlak dalam Islam, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:

²⁸Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 211.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³²

Jadi, guru merupakan orang dewasa yang bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga dapat menjadi orang yang berguna di masa yang akan datang.

2. Pembentukan Akhlak

Berbicara mengenai pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena terdapat ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.³³

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis.

³¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (t.cet. Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 93.

³² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Guru dan Dosen* Bab II Pasal 39 ayat 2.

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (cet. IV ; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 154.

Sedangkan siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan informal, formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

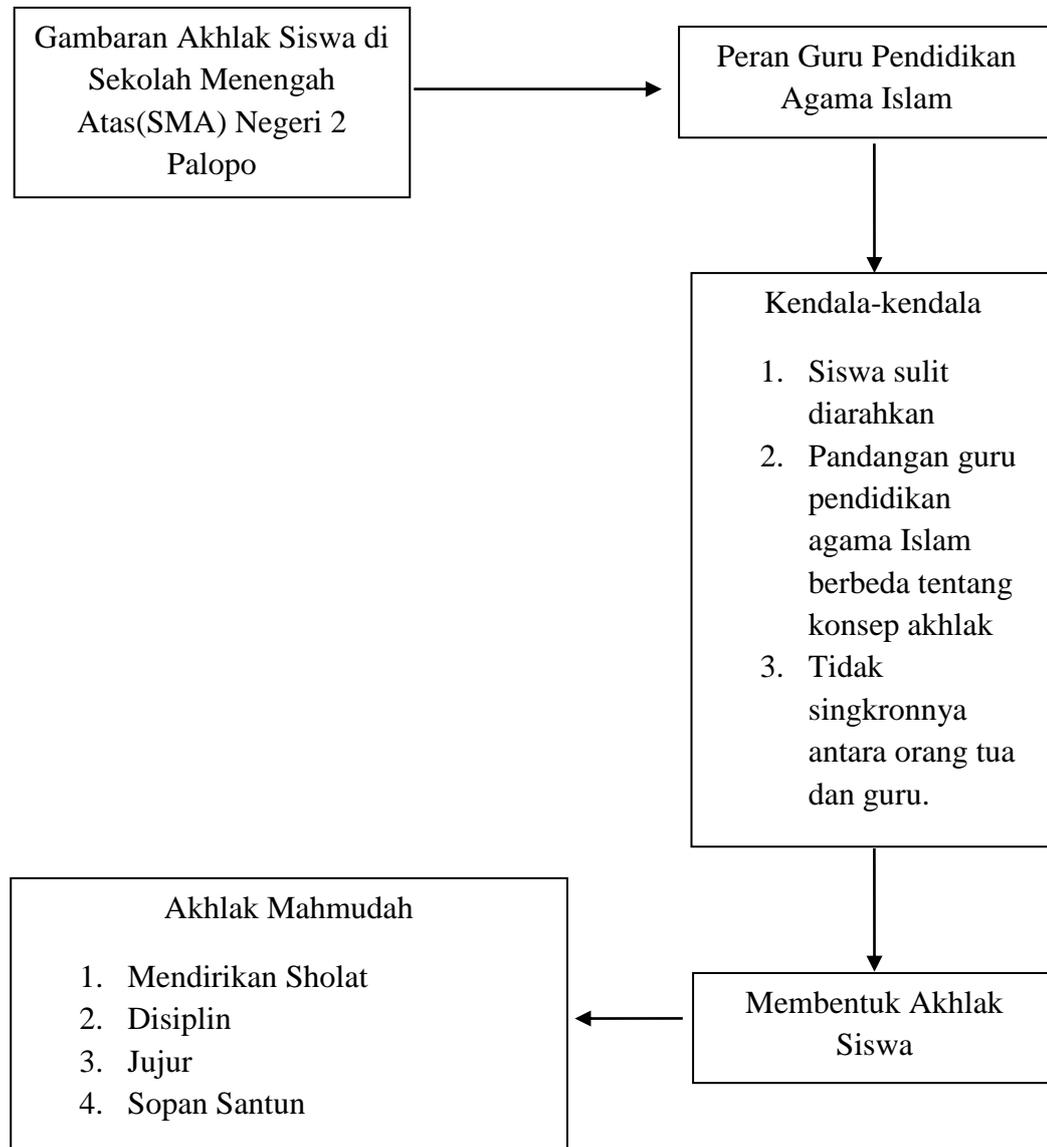
Dari pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru dan pembentukan akhlak siswa adalah usaha yang dilakukan oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat terbentuk akhlak yang mulia.

3. Kerangka Pikir

Akhlak merupakan tingkah laku manusia dalam rangka menyesuaikan dirinya dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang Pencipta.

Guru pendidikan agama Islam diposisikan untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual yang dapat membawa keberhasilan dalam mendidik sehingga tercapailah tujuan yang diinginkan, yaitu terbentuknya siswa yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. serta tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

Untuk mengetahui *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo*, maka dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:

Bagan Kerangka Pikir:

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (*Descriptive Qualitative*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data dalam penelitian kualitatif bukanlah berdasarkan atas tabel angka-angka hasil pengukuran atau penilaian secara langsung yang mana dianalisis secara statistik. Data kualitatif adalah data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan.³⁴

Dalam penelitian ini, data dan informasi dikumpulkan dari informan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara Deskriptif dan pada akhirnya dianalisis.³⁵ Pendekatan dalam penelitian ini adalah :

1. Pendekatan pedagogik, yakni menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang ada yaitu kondisi akhlak siswa selama ini di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.

³⁴ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Diva Press, 2010), h.13.

³⁵*Ibid.*, h. 208.

2. Pendekatan psikologis dibutuhkan dalam penelitian ini untuk dapat memahami tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat terbentuk akhlak yang mulia.
3. Pendekatan religius dibutuhkan dalam penelitian ini untuk dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa dapat terbentuk akhlaknya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.³⁶ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena yang terjadi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) tepatnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo yang letaknya di Jl. Garuda No 18 Palopo. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Palopo karena dari awal penulis melakukan observasi, penulis melihat akhlak siswa di SMA Negeri 2 Palopo masih banyak yang jauh dari tuntunan Islam, seperti siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah dengan berbagai alasan, siswa yang senang berkata kasar kepada temannya.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam hal ini adalah subyek dari mana data yang dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sumber data primer ini berasal dari data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan

³⁶M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II : Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

tentang penelitian ini. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yaitu (Hj. Kamlah, S.Pd., M.Pd.), tiga orang guru pendidikan agama Islam yaitu (Mukmin Lonja, S.Ag., M.M.Pd., Patmawati Kadri, S.Ag., dan Hasbar, S.Pd.) dan lima orang siswa yaitu (Reskiyana, Arsyita Rabbani Aris, Muh. Rezky, Andi Asmara Saputra, dan Tedy Setiawan) Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.

a. Sumber data sekunder adalah penulis mendapatkan data sekunder dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pribadi, arsip di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.

D. Informan/ Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur ini untuk mengamati dan mencari berbagai informan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan demikian observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada

tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.³⁷ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian.

2. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.³⁸ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam (tak berstruktur). Wawancara dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam dan siswa di SMA Negeri 2 Palopo.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³⁹ Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud memperoleh data sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

³⁷ *Ibid*,h. 227.

³⁸S. Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

³⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo

a. Sejarah singkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, sehingga pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo yang beralamat di Jalan Garuda No.18 Perumnas Palopo, resmi berdiri pada tanggal 9 November tahun 1983 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0473/0/1983. Pada awal berdirinya SMA Negeri 2 Palopo di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu. Pada tahun 1994 berlaku kurikulum 1994, dimana SMA berubah menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) dan SMA Negeri 2 Palopo berubah nama menjadi SMU Negeri 2 Palopo. Pada tahun 2000 SMU Negeri 2 Palopo kembali bernama SMA Negeri 2 Palopo sampai sekarang. Seiring bergulirnya Otonomi

Daerah dan pemekaran Kabupaten Luwu menjadi 4 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, dan Kota Palopo. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo berada naungan Dinas Pendidikan Kota Palopo.

Sejak berdiri Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo telah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Sekolah. Dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

NO.	Tahun	Jabatan	Nama
1	1983-1989	Kepala Sekolah	Drs. Muhammad Yusuf Elere, BA.
2	1989-1998	Kepala Sekolah	Drs. Abd. Rahim Kutuy
3	1998-2002	Kepala Sekolah	Drs. Zaenuddin Lena
4	2002-2006	Kepala Sekolah	Drs. Muhammad Jaya, M.Si.
5	2006-2007	Kepala Sekolah	Drs. Masdar Usman, M.Si.
6	2007-2009	Kepala Sekolah	Drs. Sirajuddin
7	2009-2010	Kepala Sekolah	Dra. Nursiah Abbas
8	2010-2012	Kepala Sekolah	Drs. Muh. Zaiyanl Abidin, M.Pd.
9	2012-2014	Kepala Sekolah	Drs. Esman, M.Pd.
10	2014-2015	Kepala Sekolah	Drs. Abdul Rahmat, M.M.
11	2015-2018	Kepala Sekolah	Drs. Basman, S.H.,M.M.
12	2018-Sekarang	Kepala Sekolah	Hj. Kamlah, S.Pd., M.Pd.

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Palopo, 23 Juli 2018.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo yang pertama kali dipimpin oleh Bapak Muhammad Yusuf Elere, BA yang langsung menanamkan disiplin yang tinggi termasuk di dalamnya disiplin belajar. Kedisiplinan tetap dipertahankan oleh Kepala Sekolah berikutnya sampai saat ini. Usaha Tersebut berhasil dan dapat membuktikan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo yang terletak di pinggiran Kota Palopo namun tidak terpinggirkan dari segi prestasi, namun mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain di Kota Palopo maupun di Sulawesi Selatan. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo

telah banyak meraih penghargaan bidang akademik dan non akademik baik di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi sampai tingkat Nasional. Dan pada tahun 2015 ini Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo berhasil mengantarkan ke tingkat Nasional.

2. Visi dan Misi

Adapun visi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo adalah menjadi sekolah unggul dalam mutu yang berdasarkan iman dan taqwa serta berwawasan teknologi informasi dengan tetap berpihak pada budaya bangsa. Sedangkan misi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo adalah:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal tes bakat/psykotest.
- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan terhadap budaya bangsanya sehingga dapat menjadi kreatif dalam bertindak.
- e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.
- f. Mewujudkan sekolah IDAMAN (Indah, Damai, dan Aman) sesuai motto pembangunan kota Palopo.

3. Potensi Lingkungan Sekolah yang Mendukung Program Sekolah

- a. Dipercaya oleh masyarakat sebagai institusi yang telah banyak menghasilkan alumni yang berkualitas dengan landasan aksiologis yang mapan.
- b. Jumlah guru mata pelajaran yang memadai dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.
- c. Memiliki laboratorium: Fisika, Biologi, Kimia, dan Komputer yang memadai walaupun masih perlu peningkatan dalam kuantitas dan kualitas alat yang ada.
- d. Siswa memiliki antusias yang tinggi terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan TIK.
- e. Lokasi sekolah yang sangat strategis sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan umum.
- f. Merupakan Sekolah Rintisan Kategori Mandiri sejak tahun pelajaran 2008/2009 sampai dengan 2010/2011.
- g. Merupakan salah satu sekolah Binaan Unggulan Pemerintah Kota Palopo sejak tahun pelajaran 2011/2012.

3. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tabel 4.2

**Struktur kurikulum (KTSP 2006)
Tahun Pelajaran 2017/2018**

N O.	KOMPO N EN	KELAS/PROGRAM/ALOKASI WAKTU						JUMLAH KELAS/JA M PEL	
		X	XI			XII			
			IPA	IPS	BHS	IPA	IPS		
		9	5	4	1	5	4	28	
A	Mata Pelajaran								
1	Pendidikan Agama		2	2	2	2	2	2	56
2	Pendidikan Kewarganegaraan		2	2	2	2	2	2	56
3	Bahasa Indonesia		4	4	4	6	4	4	114
4	Bahasa Inggris		4	4	4	6	4	4	114
5	Matematika		4	5	4	4	5	4	122
6	Fisika		2	4			4		58
7	Biologi		4	5			5		86
8	Kimia		2	4			4		58
9	Ekonomi		3		6			6	75
10	Sosiologi		2		4			4	50
11	Geografi		1		3			3	33
12	Sastra Indonesia					4			4
13	Basa Asing (Bahasa Jepang)		2	2	2	4	2	2	58
14	Antropologi					2			3
15	Sejarah		2	2	3	2	2	3	64
16	Pen. Jasmani, Olahraga dan Kesehatan		2	2	2	2	2	2	56
17	Seni Budaya		2	2	2	2	2	2	56
18	Teknologi Informasi dan Komunikasi		2	2	2	2	2	2	56
19	Keterampilan (Tata Boga)					2			2
B	Muatan Lokal								
	Sejarah Budaya Luwu		2	2	2	2			38
	Desain Program/TIK						2	2	18
C	Pengembangan Diri		2*	2*	2*	2*	2*	2*	
JUMLAH JAM KESELURUHAN			42	42	42	42	42	42	1176

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Palopo, 23 Juli 2018.

Catatan :

2*)	Ekuivalen dengan dua jam pengajaran, tidak termasuk belab belajar dan dilaksanakan pada sore hari
	Ditambah 1 jam pelajaran
	Ditambah 2 jam pelajaran
	Tidak diajarkan di kelas yang bersangkutan

Kurikulum dapat memengaruhi belajar siswa menjadi kurang baik apabila kurikulum yang digunakan kurang baik dan kurang tepat. Misalnya bahan-bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuan anak didik, sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan guru.

4. Keadaan Guru dan Pegawai

a. Keadaan Guru

Guru atau pendidik adalah suatu komponen yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan pendidik sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karna secara sadar operasional pendidik adalah pengelolah proses di kelas, sehingga dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, pendidiklah yang paling dekat dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru adalah motor penggerak pendidikan, berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan stabilisator pendidikan. Mediator mengandung arti bahwa guru berfungsi sebagai media perantara dalam menyampaikan dan mentrasfaer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nila-nilai kepada peserta didik. Stabilisator mengandung arti bahwa guru adalah orang yang selalu menciptakan berbagai

bentuk untuk kegiatan peserta didik. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah tindakan atau gerak profesional karena dilakukan atas dasar keahlian yang dimiliki oleh guru.

Tabel 4.3

Nama-nama Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol Ruang	Jabatan/Status	Bidang Studi
1	Drs. Abd. Muis S. 19590709 198303 1 017	Pembina, IV/a	PNS	Pend. Agama Islam
3	Mukmin Lonja, S.Ag.,M.M.Pd. 19720705 200701 1 044	Penata Tk I, III/d	PNS	Pend. Agama Islam
4	Patmawati Kadri, S.Ag. 19750927 2001411 2 001	III/a	CPNS	Pend. Agama Islam
5	Hasbar, S.Pd.	-	-	Pend. Agama Islam

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Palopo, 23 Juli 2018.

Dengan demikian menurut penulis jelaslah bahwa menjadi guru bukanlah bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan beban moril karena dapat dikatakan salah satu factor keberhasilan pembelajaran peserta didik adalah ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya, karena itu pendidik bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan terhadap peserta didik dalam pembelajaran, seperti halnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo, diharapkan para pendidik memiliki aktifitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Dari sekian jumlah pendidik yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo, semuanya telah melaksanakan tugas dengan penuh tanggung

jawab sehingga dapat terpelihara dan tercipta hubungan baik antara pendidik dan peserta didik, Sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan data mengenai guru tersebut, terlihat jelas bahwa jumlah guru di Sekolah Menengah Atas(SMA) Negeri 2 Palopo sudah cukup memadai tinggal bagaimana masing-masing mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru yang professional secara maksimal.

b. Keadaan Pegawai

Pegawai adalah salah satu komponen sangat berperan dalam lembaga pendidikan, karna tanpa pegawai kegiatan proses pembelajaran tidak akan berjalan secara lancar disebabkan karna tidak ada penggerak untuk mengurus bagian administrasi lembaga pendidikan tersebut. Dalam sebuah lembaga baik di dunia pendidikan maupun di dunia industri jika administrasinya tidak baik maka yakinlah lembaga tersebut akan mengalami kemunduran. Olehnya itu pegawai di lembaga pendidikan adalah salah satu motor yang demi terselenggaranya proses pembelajaran. Berikut adalah nama-nama pegawai/staf tata usaha, dan nama satpam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.

5. Keadaan Peserta didik

Peserta didik adalah merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak bisa dipisahkan di dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia

pendidikan. Peserta didik yang mengelolah dan mencerminkannya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakangnya. Dengan demikian, peserta didik merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif, maka ia akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan sebagai fasilitator yang handal, yang menguasai materi pelajarannya dan memeiliki keahlian dalam mentransper bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Jika tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif sampai pada tahun ajaran 2017/2018 peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo berjumlah 880 orang peserta didik. Kelas X terdiri dari sembilang kelas, kelas XI terdiri dari sepuluh kelas, dan kelas XII terdiri dari sembilang kelas.

Berikut ini penulis memaparkan keadaan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 palopo, dapat dilihat pada tabel 4.4 :

No	Kelas	Jumlah	Agama				Jumlah
			Islam	Protestan	Katolik	Hindu	
1	X	9	231	47	5	1	284
2	XI	10	238	60	8	1	307
3	XII	9	232	50	2	-	284
Jumlah			701	157	15	2	875

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 2 Palopo, 23 Juli 2018.

6. Keadaan sarana dan prasarana

Selain faktor pendidik dan peserta didik yang harus diperhatikan dalam keberhasilan pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga

merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua alat yang digunakan untuk membantu berlangsungnya proses pendidikan di SMA Negeri 2 Palopo, baik digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu suatu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan sarana dan prasarana serta media pendidikan yang disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Berikut ini penulis akan memaparkan keadaan sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 palopo.

Berdasarkan gambaran yang telah kami kemukakan pada tabel 4.5 yang terletak pada lampiran, maka dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar sudah cukup baik dan sudah memadai.

2. Gambaran Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo

Akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo belum sepenuhnya memiliki akhlak yang baik maupun akhlak buruk akan tetapi akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo bervariasi, ada sebagian siswa yang telah menunjukkan akhlak yang mulia, akhlak yang kurang baik dan ada juga siswa berakhlak buruk.

Gambaran tersebut di atas sesuai dengan dari hasil wawancara bersama dengan guru pendidikan agama Islam serta siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo diperoleh informasi tentang akhlak siswa di sekolah tersebut yaitu:

Patmawati memberikan gambaran akhlak bahwa, ” secara umum akhlak siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo apabila ditinjau dari kacamata atau takaran agama Islam tentunya tidak lepas dari dua kelompok yakni siswa yang berakhlak mulia (baik) dan siswa yang berakhlak buruk.”⁴⁰

Mukmin menambahkan dalam wawancaranya, bahwa:

“Secara umum, akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo cukup baik. Gambaran tersebut dapat dilihat dari jarang terjadi tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan peraturan-peraturan sekolah dan juga dengan nilai-nilai agama, seperti berkelahi bolos saat jam pelajaran dan lain-lain.”⁴¹

Gambaran lain juga dapat dilihat dari penghormatan siswa terhadap guru-guru cukup baik dan ketepatan waktu dalam masuk kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo dapat dikatakan cukup baik dengan melihat keseharian dari para siswa.⁴²

Hasbar menambahkan dalam wawancaranya, bahwa:

“Gambaran akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo ini bermacam-macam. Ada yang akhlaknya baik, ada yang kurang baik dan ada juga yang buruk. Yang dimaksud disini akhlak buruk yaitu siswa yang tidak lagi memperhatikan atau memperdulikan kebersamaan dalam ruangan kelas, artinya banyak yang melakukan proses pembelajaran tidak sesuai lagi yang disarankan oleh guru mata pelajaran, khususnya bidang studi pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam itu sendiri adalah bidang yang akan membentuk akhlak siswa tidak lagi berwujud seperti siswa yang sesungguhnya. Karena tidak lagi dibekali ilmu agama dari orang tua. Kemudian, siswa yang saat ini kurang baik, misalnya merokok, kemudian banyak yang membolos, tidak lagi memperdulikan

⁴⁰ Patmawati, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 04 Agustus 2018.

⁴¹ Mukmin, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 30 Juli 2018.

⁴² Mukmin, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 30 Juli 2018.

mata pelajarannya bahkan banyak mata pelajaran yang terbengkalai. Jadi, akhlak siswa tidak lagi menunjukkan akhlak yang baik atau terpuji, walaupun masih ada sebagian siswa yang masih memiliki akhlak terpuji.”⁴³

Arsyita Rabbani Aris salah satu siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Negeri 2 Palopo menambahkan bahwa:

“Akhlak yang ditunjukkan oleh teman-teman terkadang menunjukkan akhlak yang tidak baik walaupun masih ada sebagian besar teman-teman yang menunjukkan akhlak terpuji.”⁴⁴

Kemudian Muh. Rezky menambahkan dalam wawancaranya, bahwa:

“Akhlak dari siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo ini sudah baik dan termasuk dalam ajaran Islam sebab sering diadakan majelis-majelis ilmu di Masjid. Dari anggota Rohani Islamiah (ROHIS) mengajak para siswa dalam rangka agar akhlak dari siswa di sini menjadi lebih baik, seperti pada saat waktu shalat, ketika mendengar suara adzan, para siswa langsung menuju ke Masjid, tidak ada lagi yang tinggal di dalam kelas.”⁴⁵

Kemudian Andi Asmara menambahkan dalam wawancaranya, bahwa:

“Akhlak dari teman-teman masih banyak yang kurang baik, contohnya dari segi penampilan. Rata-rata dari siswa perempuannya masih banyak yang memakai pakaian yang ketat dan jilbab yang masih memperlihatkan rambutnya serta pada saat waktu shalat tiba, hanya sebagian saja dari siswa di sini yang melaksanakan shalat padahal seperti diketahui bahwa siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo ini sangat banyak.”⁴⁶

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bersama guru pendidikan agama Islam dan siswa tersebut menggambarkan bahwa akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah yaitu siswa secara umum memiliki akhlak

⁴³ Hasbar, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 06 Agustus 2018.

⁴⁴ Arsyita Rabbani Aris, siswa, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 07 Agustus 2018.

⁴⁵ Muh. Rezky, siswa, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 06 Agustus 2018.

⁴⁶ Andi Asmara, siswa, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 06 Agustus 2018.

yang baik yaitu siswa mematuhi aturan-aturan yang dibuat pihak sekolah meskipun masih ada sebagian dari para siswa yang belum terbentuk karakter yang berkhlahk mulia.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo

Masa depan siswa secara pedagogis banyak tergantung kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana, mempunyai kemampuan dan keikhlasan terhadap pekerjaannya mampu mendidik siswa kearah yang positif.

Dari pemahaman di atas, tampak jelas bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk, mengarahkan, dan membina siswa sehingga ia mampu menjadikan seorang siswa berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut di atas sejalan dengan hasil wawancara bersama dengan guru-guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo. Mukmin salah satu guru pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo memberikan penjelasan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa bahwa:

- a) Guru pendidikan agama Islam harus lebih banyak memberikan nasehat ketika berada di dalam kelas.
- b) Guru pendidikan agama Islam harus berada dalam struktur pembinaan Organisasi Intra Sekolah sebab guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa.
- c) Organisasi seperti Rohani Islamiah harus ditangani langsung oleh guru pendidikan agama Islam.
- d) Guru pendidikan agama Islam harus menangani langsung dalam sisi membaca al-Qur'an,

dakwah dengan cara memberikan nasehat agar dapat terbentuk akhlak yang baik.”⁴⁷

Sedangkan menurut Patmawati bahwa:

“setiap siswa memiliki kepribadian yang beragam serta mengingat bahwa guru pendidikan agama Islam adalah tonggak utama dalam menuntun siswa agar dapat terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, maka selayaknya dan seharusnya guru pendidikan agama Islam dapat memahami dan mengerti kepribadian dari masing-masing siswa agar guru pendidikan agama Islam mampu menghadapi mereka dengan baik, mengingat peran guru pendidikan agama Islam memang sangat menentukan tingkat keberhasilan pembentukan akhlak siswa khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.”⁴⁸

Kemudian Hasbar salah satu guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo menambahkan dalam wawancaranya, bahwa:

“Akhlak merupakan modal utama bagi siswa dalam menghadapi mata pelajaran, guru pendidikan agama Islam harus membentuk siswa dengan cara membiasakan pekerjaan yang baik. Itulah yang harus dibentuk oleh guru pendidikan agama Islam, agar akhlak dari siswa tersebut terbentuk dan terukur serta senantiasa menuju kepada yang dibenarkan.”⁴⁹

Muh. Rezky menambahkan dalam wawancaranya, bahwa:

“Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa sudah cukup baik karena mulai dari guru pendidikan agama Islam yang sangat mendukung siswa dengan cara menyampaikan sejarah-sejarah Nabi lalu menyimpulkan yang berhubungan dengan akhlak yang dapat siswa contoh.”⁵⁰

⁴⁷ Mukmin, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 30 Juli 2018.

⁴⁸ Patmawati, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 04 Agustus 2018.

⁴⁹ Hasbar, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 06 Agustus 2018.

⁵⁰ Muh. Rezky, siswa, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 06 Agustus 2018.

Dari hasil wawancara tersebut di atas bersama dengan para guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo, dapat disimpulkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar bertugas di depan kelas untuk memberikan materi, akan tetapi guru pendidikan agama Islam harus berperan dalam organisasi untuk memantau para siswa yang berada dalam organisasi tersebut. Selain itu, guru pendidikan agama Islam harus memahami setiap kepribadian dari masing-masing siswa untuk memudahkan pembentukan akhlak siswa. Membiasakan pekerjaan yang baik di sekolah juga merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam agar dapat terbentuk akhlak yang mulia seperti yang diharapkan oleh para guru dan orang tua.

Selain itu, guru pendidikan agama Islam melakukan pembiasaan agar siswa dapat terbentuk akhlak yang mulia. Menurut Hasbar dalam wawancaranya, bahwa:

“Guru pendidikan agama Islam harus membentuk siswa dengan cara membiasakan pekerjaan yang baik. Contoh dari membiasakan pekerjaan yang baik yaitu salah satunya dengan membiasakan shalat dhuha sebelum melakukan proses belajar mengajar, yang kedua membaca al-Qur’an sebelum memulai pelajaran, kemudian yang ketiga dengan cara memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa.”⁵¹

Patmawati salah satu guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo juga memberikan penjelasan, bahwa:

⁵¹ Hasbar, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 06 Agustus 2018.

“Pembiasaan yang sudah diterapkan dalam upaya membentuk akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo adalah dengan berusaha menguatkan semangat siswa agar memiliki gairah yang besar terhadap hal-hal yang sifatnya keagamaan seperti membiasakan siswa untuk berpakaian secara benar menurut syariat Islam, membiasakan siswa untuk shalat berjama’ah di sekolah dan lain-lain.”⁵²

Mukmin menambahkan dalam wawancaranya, bahwa pembiasaan yang telah diterapkan dalam upaya membentuk akhlak siswa adalah:

a) Wajib shalat dzuhur berjama’ah sebelum pulang dari sekolah b) Wajib memberi salam saat bertemu dengan guru c) Wajib membaca al-Qur’an sebelum memulai pelajaran.⁵³

Sesuai dengan keterangan guru pendidikan agama Islam tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu usaha dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada siswa. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo adalah memulai pelajaran dengan membaca do’a dan al-Qur’an, membiasakan shalat berjama’ah, memberikan motivasi kepada siswa agar berpakaian sesuai dengan syariat serta memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa.

Selain pembiasaan yang telah dilakukan, guru pendidikan agama Islam juga melakukan pendekatan terhadap siswa. Pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan dapat membentuk akhlak siswa dari yang tidak baik menjadi baik dan

⁵² Patmawati, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 04 Agustus 2018.

⁵³ Mukmin, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 30 Juli 2018.

yang baik menjadi lebih baik seperti yang diharapkan oleh guru serta orang tua siswa. Pendekatan tersebut diantaranya adalah:

Menurut Mukmin, pendekatan yang telah dilakukan adalah pendekatan secara individu yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap siswa yang dianggap akhlaknya kurang baik, pendekatan tersebut dilakukan agar siswa tersebut dapat terbentuk akhlak yang mulai.⁵⁴

Sedangkan menurut Hasbar dalam wawancaranya, pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan akhlak siswa adalah:

“Pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu pendekatan persuasif, pendekatan ini merupakan pendekatan dengan mengajak siswa dalam rangka agar apa yang dijelaskan dapat diterima oleh siswa. Pendekatan ini artinya mengajak siswa atau memberikan motivasi, memberikan peluang bagi siswa untuk yang belum dipahami. Jadi, pendekatan yang digunakan ada dua, yaitu pendekatan personal dan pendekatan persuasif yang artinya mengajak.”⁵⁵

Patmawati menambahkan dalam wawancaranya, bahwa:

“Pendekatan yang diperlukan dalam upaya membentuk akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo tentunya tergantung dari situasi dan karakter dari siswa. Ada kalanya guru menggunakan metode pendekatan individu/pribadi dan ada kalanya menggunakan metode pendekatan kelompok.”⁵⁶

Arsyita Rabbani Aris, salah satu siswa kelas XI IPA I memberikan pendapatnya, bahwa:

“Pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sudah tepat dan sangat baik, yaitu dengan cara mengajak para siswa untuk

⁵⁴ Mukmin, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 30 Juli 2018.

⁵⁵ Hasbar, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 06 Agustus 2018.

⁵⁶ Patmawati, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 04 Agustus 2018.

senantiasa berbuat baik, memperbaiki diri dan senantiasa berakhlak mulia.”⁵⁷

Kemudian Andi Asmara kembali menambahkan dalam wawancaranya, bahwa:

“Pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sudah sangat baik, seperti mengajak serta memberikan materi kepada siswa, contohnya membaca al-Qur’an meskipun banyak diantara siswa yang tidak mau mengikuti. Guru pendidikan agama Islam di sini sering memberikan motivasi kepada siswa, hal-hal yang positif meskipun banyak siswa yang tidak peduli dengan hal tersebut.”⁵⁸

Guru pendidikan agama Islam menggunakan beberapa pendekatan dalam upaya pembentukan akhlak siswa. Pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk akhlak siswa dari yang berakhlak kurang baik dapat menjadi baik. Pendekatan-pendekatan tersebut diantaranya pendekatan individu, pendekatan kelompok, pendekatan persuasif. Pendekatan tersebut disesuaikan dengan situasi dan karakter siswa yang akan dibentuk akhlaknya.

Selain pembiasaan dan pendekatan, guru pendidikan agama Islam juga menggunakan metode dalam upaya pembentukan akhlak siswa.

Menurut Hasbar salah satu guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo, bahwa:

“Metode pertama yang digunakan guru pendidikan agama Islam adalah metode ceramah, ceramah yang dimaksud disini adalah mengajak siswa agar apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan mudah dimengerti. Metode yang kedua yaitu, metode inquiry, maksudnya adalah mengajak siswa agar apa yang disampaikan dapat diamalkan. Jadi, setelah belajar kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah serta masyarakat. metode ketiga yaitu, melakukan apersepsi, maksudnya adalah mengulang kembali mata

⁵⁷ Arsyita Rabbani Aris, siswa, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 06 Agustus 2018.

⁵⁸ Andi Asmara, siswa, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 06 Agustus 2018.

pelajaran sebelumnya agar pelajaran tersebut mudah untuk diingat oleh siswa. Guru tidak boleh menyambung langsung mata pelajaran yang lalu dengan yang akan diajarkan pada hari itu.”⁵⁹

Sementara itu, Mukmin menambahkan dalam wawancaranya, bahwa:

“Metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk akhlak siswa adalah dengan cara melakukan pendekatan terhadap siswa yang bersangkutan dengan memberikan nasehat-nasehat.”⁶⁰

Sedangkan menurut Patmawati, bahwa: “metode yang paling baik digunakan dalam upaya membentuk akhlak siswa, disamping metode bimbingan dan pengajaran juga melalui pendekatan individu atau kelompok serta yang tidak kalah penting dan baiknya tentu saja adalah dengan metode keteladanan (*uswatun hasanah*).”⁶¹

Dari pemaparan beberapa guru pendidikan agama Islam tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya dalam pembentukan akhlak siswa memerlukan beberapa metode. Metode-metode tersebut diantaranya metode ceramah yang bertujuan agar siswa dapat mudah memahami yang disampaikan oleh guru, kemudian metode inquiry yang dilakukan untuk mengajak siswa agar yang disampaikan oleh guru dapat diamalkan. Metode pendekatan individu untuk memberikan nasehat-nasehat terhadap siswa yang masih berakhlak buruk serta metode keteladanan (*uswatun hasanah*) dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam agar siswa dapat terbentuk akhlak yang mulia.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara bersama dengan para guru pendidikan agama Islam dan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo, bahwa guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam

⁵⁹ Hasbar, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 06 Agustus 2018.

⁶⁰ Mukmin, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 30 Juli 2018.

⁶¹ Patmawati, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 04 Agustus 2018.

pembentukan akhlak siswa. Guru harus memahami karakter masing-masing siswa agar dapat mudah menanamkan akhlak yang mulia terhadap siswa. Guru pendidikan agama Islam melakukan beberapa pembiasaan terhadap siswa, pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan agar akhlak siswa dapat mudah terbentuk. Selain pembiasaan-pembiasaan, guru pendidikan agama Islam juga melakukan beberapa pendekatan kepada siswa serta metode agar memudahkan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.

4. Kendala-kendala dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Negeri 2 Palopo, ada beberapa tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap siswa yang berfungsi sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, bertindak, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur di sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Tata krama dan tata tertib dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitarnya, yang meliputi: Nilai ketaqwaan, sopan santun dalam pergaulan, kedisiplinan, dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keimanan dan nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif. Selain itu, salah satu tujuan dari sekolah SMA Negeri 2 Palopo adalah siswa memiliki budi pekerti luhur yang selalu memuliakan guru dan orang tuanya serta menghormati orang lain.

Guru pendidikan agama Islam memang sangatlah berperan penting dalam upaya pembentukan akhlak siswa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa guru

pendidikan agama Islam juga merupakan manusia biasa yang memiliki kelemahan sehingga guru pendidikan agama Islam pun memiliki beberapa kendala dalam upaya pembentukan akhlak siswa, akan tetapi selain memiliki beberapa kendala, guru pendidikan agama Islam juga memiliki solusi yang tepat dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

Menurut Hasbar dalam wawancaranya, bahwa:

“Kendalanya adalah siswa sulit untuk diarahkan dan disiplin. Akhlak lahir apabila kedisiplinan tertanam pada diri siswa maka dari itu, sejak awal harus ditanamkan pada diri siswa sikap kedisiplinan. Selain guru mengarahkan, guru juga harus menjadi contoh bagi siswa seperti cara berpakaian agar siswa dapat mencontoh. Kemudian solusi dari kendala tersebut adalah guru pendidikan agama Islam harus memberikan motivasi kepada siswa, tidak boleh menyimpan dendam terhadap siswa yang enggan untuk mendengar nasehat dari guru. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga dapat melakukan diskusi di luar kelas sebab waktu di dalam kelas saja tidak cukup untuk siswa dan guru untuk bertukar pikiran serta menanyakan hal-hal yang ingin ditanyakan.”⁶²

Kemudian Patmawati memberikan pendapatnya mengenai kendala-kendala guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa, bahwa:

“Kendala-kendala yang paling berat dari yang berat adalah: a) Sulitnya siswa diarahkan karena konsep akhlak kebiasaan di rumah sudah tertanam dengan dalam dan sulit untuk dirubah. b) Pengaruh konsep akhlak dari siswa dengan agama yang berbeda. c) berbedanya pandangan atau pendapat dari tiap-tiap guru pendidikan agama Islam tentang bagaimana sebenarnya konsep akhlak yang baku dalam Islam.”⁶³

Mukmin menambahkan dalam wawancaranya, bahwa:

“a) Tidak sinkronnya antara orang tua dan guru. b) Komunikasi antara orang tua dan guru pendidikan agama Islam kurang baik. Contohnya,

⁶² Hasbar, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 06 Agustus 2018.

⁶³ Patmawati, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 04 Agustus 2018.

orang tua tidak memberikan nasehat atau mengingatkan kepada anaknya untuk membawa alat shalat.

Solusinya, yaitu guru menghubungi orang tua untuk mengkomunikasikan masalah yang dihadapi anaknya di sekolah.”⁶⁴

Dari pemaparan guru pendidikan agama Islam di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kendala-kendala guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa adalah kurangnya kedisiplinan siswa serta adanya perbedaan konsep akhlak antara guru pendidikan agama Islam dengan konsep akhlak dari rumah. Kemudian solusi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kendala-kendala tersebut adalah dengan cara tidak menyimpan dendam terhadap siswa, senantiasa memberikan motivasi kepada siswa, mengajak siswa untuk melakukan diskusi-diskusi di luar kelas, serta mengkomunikasikan masalah siswa kepada orang tuanya.

B. Pembahasan

1. Gambaran akhlak siswa di SMA Negeri 2 Palopo

Akhlak yang akan dibentuk di SMA Negeri 2 Palopo adalah mendirikan shalat berjama'ah sebelum pulang, disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, jujur dalam berkata, serta sopan terhadap guru maupun teman-temannya.

Akhlak adalah hasil dari buah beribadah kepada Allah Swt. yang membentuk tingkah laku manusia menjadi lebih baik lagi. Dalam arti lain, bahwa pada dasarnya beribadah kepada Allah Swt. itu tidak bisa dipisahkan dengan pembentukan akhlak. Bilamana seseorang tekun dan rajin beribadah kepada Allah Swt., maka sangat diharapkan membentuk pribadi atau akhlak yang baik dan mulia.

⁶⁴ Mukmin, guru PAI, *wawancara*, di SMA Negeri 2 Palopo, pada tanggal 30 Juli 2018.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Secara umum akhlak siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo apabila ditinjau dari kacamata atau takaran agama Islam tentunya tidak lepas dari dua kelompok yakni siswa yang berakhlak mulia (baik) dan siswa yang berakhlak buruk.

Gambaran akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo ini bermacam-macam. Ada yang akhlaknya baik, ada yang kurang baik dan ada juga yang buruk. Yang dimaksud disini akhlak buruk yaitu siswa yang tidak lagi memperhatikan atau memperdulikan kebersamaan dalam ruangan kelas, artinya banyak yang melakukan proses pembelajaran tidak sesuai lagi yang disarankan oleh guru mata pelajaran, khususnya bidang studi pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam itu sendiri adalah bidang yang akan membentuk akhlak siswa tidak lagi berwujud seperti siswa yang sesungguhnya. Karena tidak lagi dibekali ilmu agama dari orang tua. Kemudian, siswa yang saat ini kurang baik, misalnya merokok, kemudian banyak yang membolos, tidak lagi

memperdulikan mata pelajarannya bahkan banyak mata pelajaran yang terbengkalai. Jadi, akhlak siswa tidak lagi menunjukkan akhlak yang baik atau terpuji, walaupun masih ada sebagian siswa yang masih memiliki akhlak terpuji.

Hal tersebut menggambarkan bahwa akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo bervariasi, ada sebagian siswa yang telah menunjukkan akhlak yang mulia, akhlak yang kurang baik dan ada juga siswa berakhlak buruk.

Akhlak yang ingin dibentuk dalam penelitian ini salah satunya adalah akhlak terhadap Allah, yaitu dengan melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid sekolah karena selama proses observasi hingga penelitian ini berlangsung, masih banyak siswa yang enggan untuk melaksanakan shalat dengan berbagai alasan, akhlak terhadap sesama manusia, yaitu akhlak terhadap guru dan teman karena banyak siswa yang tidak mendengar dan memperdulikan ketika gurunya menjelaskan, berbicara dengan guru seolah berbicara dengan temanya, dan sering kali berbicara yang tidak sopan terhadap temanya.

2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo

Pada dasarnya peranan guru pendidikan agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswa, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi, peran guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai

agama Islam kepada siswa agar mereka dapat mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Melihat perannya yang sedemikian mulia dan terhormat, maka posisi guru hendaknya benar-benar menjadi profesi yang berangkat dari hati, sehingga dalam melaksanakan tugas tidak hanya menggugurkan kewajiban tapi juga sebagai sebuah kehormatan, amanat Allah dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Jadi, peran guru pendidikan agama Islam menurut peneliti adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan materi agama Islam kepada siswanya.

Pada era pendidikan kontemporer, paradigma guru mengambil peran:

8. Guru sebagai *Ustadz*

Guru sebagai *ustadz* adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme yang melekat pada dirinya sikap edukatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja atau guru yang harus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

9. Guru sebagai *Muallim*

Guru sebagai *muallim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya serta transfer ilmu pengetahuan.

10. Guru sebagai *Mudarris*

Guru sebagai *mudarris* ialah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

11. Guru sebagai *Muaddib*

Guru sebagai *muaddib* ialah orang yang mampu mempersiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

12. Guru sebagai *Murabbi*

Guru sebagai *murabbi* ialah orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

13. Guru sebagai *Mursyid*

Guru sebagai *mursyid* ialah orang yang mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri atau menjadi pusat satuan teladan dan konsultan bagi peserta didik.

14. Guru sebagai Teladan

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seseorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”.

Dari pemahaman di atas, tampak jelas bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk, mengarahkan, dan membina siswa sehingga ia mampu menjadikan seorang siswa berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada siswa di sekolah.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 palopo antara lain:

- a. Guru pendidikan agama Islam harus lebih banyak memberikan nasehat ketika berada di dalam kelas.
- b. Guru pendidikan agama Islam harus berada dalam struktur pembinaan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) sebab guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa.
- c. Organisasi seperti Rohani Islamiah (ROHIS) harus ditangani langsung oleh guru pendidikan agama Islam.
- d. Guru pendidikan agama Islam harus menangani langsung dalam sisi membaca al-Qur'an, dakwah dengan cara memberikan nasehat agar dapat terbentuk akhlak yang baik.
- e. Guru pendidikan agama Islam dapat memahami dan mengerti kepribadian dari masing-masing siswa agar guru pendidikan agama Islam mampu menghadapi mereka dengan baik, mengingat peran guru pendidikan agama Islam memang sangat menentukan tingkat keberhasilan pembentukan akhlak siswa khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.

Dari pemahaman di atas, tampak jelas bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk, mengarahkan, dan membina siswa sehingga ia mampu menjadikan seorang siswa berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kendala-kendala dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo

Dalam proses binaan guna membantu pembentukan akhlak siswa seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam memang sangatlah berperan penting dalam upaya pembentukan akhlak siswa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa guru pendidikan agama Islam juga merupakan manusia biasa yang memiliki kelemahan sehingga guru pendidikan agama Islam pun memiliki beberapa kendala dalam upaya pembentukan akhlak siswa, akan tetapi selain memiliki beberapa kendala, guru pendidikan agama Islam juga memiliki solusi yang tepat dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

a. Kendala-kendala yang terjadi antara lain:

1) Siswa sulit untuk diarahkan dan disiplin. Keadaan tersebut yang menjadi kendala guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan akhlak siswa.

2) Pengaruh konsep akhlak dari siswa dengan agama lain yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut, siswa sulit untuk dibentuk akhlaknya sebab guru pendidikan agama Islam tidak mungkin melarang siswa untuk bergaul dengan siswa beragama lain.

3) Berbedanya pandangan atau pendapat dari tiap-tiap guru pendidikan agama Islam tentang bagaimana sebenarnya konsep akhlak yang baku dalam Islam.

4) Tidak sinkronnya antara orang tua dan guru. Pandangan antara orang tua dan guru mengenai akhlak tidak sejalan bahkan orang tua tidak berupaya dalam membentuk akhlak anaknya sehingga guru pendidikan agama Islam mengalami kesulitan dalam membentuk akhlak siswa di sekolah.

b. Solusi yang diberikan antara lain:

1) Guru pendidikan agama Islam harus memberikan motivasi kepada siswa, tidak boleh menyimpan dendam terhadap siswa yang enggan untuk mendengar nasehat dari guru. Guru pendidikan agama Islam harus memiliki sifat sabar, terlebih dalam upaya membentuk akhlak siswa sebab ketika guru tidak memiliki sifat sabar, maka tugasnya sebagai seorang guru tidak berhasil atau dapat dikatakan bahwa guru tersebut gagal dalam tugasnya.

2) Guru pendidikan agama Islam juga dapat melakukan diskusi di luar kelas sebab waktu di dalam kelas saja tidak cukup untuk siswa dan guru untuk bertukar pikiran serta menanyakan hal-hal yang ingin ditanyakan. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa di luar kelas untuk menanyakan hal-hal yang tidak sempat ditanyakan di dalam kelas pada saat mata pelajaran berlangsung, sebab waktu di dalam ruangan kelas terbatas sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang mereka ingin tanyakan.

3) Guru menghubungi orang tua untuk mengkomunikasikan masalah yang dihadapi anaknya di sekolah. Guru harus menjalin komunikasi dengan orang tua

siswa, sebab apabila tidak ada komunikasi antara orang tua dengan guru, maka orang tua tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anaknya di sekolah sehingga guru lebih sulit untuk mengarahkan siswa tersebut untuk menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data pada bab sebelumnya, maka peneliti mendapatkan hasil tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo yang mana hasil tersebut peneliti simpulkan ke dalam poin-poin berikut ini:

1. Akhlak siswa di Sekolah Menengah (SMA) Negeri 2 Palopo bervariasi, ada sebagian siswa yang telah menunjukkan akhlak yang mulia, akhlak yang kurang baik dan ada juga siswa berakhlak buruk.
2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 palopo antara lain:
 - f. Guru pendidikan agama Islam harus lebih banyak memberikan nasihat ketika berada di dalam kelas.
 - g. Guru pendidikan agama Islam harus berada dalam struktur pembinaan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dan Rohani Islamiah (ROHIS) sebab guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa.
 - h. Guru pendidikan agama Islam dapat memahami dan mengerti kepribadian dari masing-masing siswa agar guru pendidikan agama Islam mampu menghadapi mereka dengan baik, mengingat peran guru pendidikan agama Islam memang sangat menentukan tingkat keberhasilan pembentukan

akhlak siswa khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo.

3. Kendala-kendala yang terjadi antara lain: a) siswa sulit untuk diarahkan dan disiplin. c) berbedanya pandangan atau pendapat dari tiap-tiap guru pendidikan agama Islam tentang bagaimana sebenarnya konsep akhlak yang baku dalam Islam. d) Tidak sinkronnya antara orang tua dan guru. Solusi yang diberikan antara lain: a) guru pendidikan agama Islam harus memberikan motivasi kepada siswa. b) guru pendidikan agama Islam juga dapat melakukan diskusi di luar kelas. c) guru menghubungi orang tua untuk mengkomunikasikan masalah yang dihadapi anaknya di sekolah.

B. Saran

Sebagai implikasi dari hasil penelitian di atas maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pihak sekolah harus mempunyai tata tertib atau kode etik bagi siswa.
2. Kepada guru diharapkan melakukan pengawasan dalam mengawasi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Palopo, seperti memulai pembelajaran dengan berdo'a, membaca al-Qur'an, melaksanakan shalat berjama'ah.
3. Kepada siswa diharapkan dapat menaati peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah, dengan cara tidak melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah, seperti datang terlambat ke sekolah, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anulkarim al-Karim

Bey Arifin dkk, *Terjamah Sunan Abi Daud*, Semarang: Asy Syifa', 1992.

Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*, Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Bafadhol, Ibrahim, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam STAI al-Hidayah Bogor*, Vol. 06. Nomor 12, Juli 2017.

Daud ,Abu Sulaiman bin Al-Asy'ats As Sijistani, Sunan Abi Daud: *Adab Juz3*, t.cet. Bairu-Libanon; Darul Kutub Ilmiah:1996

Duryat, Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Asing*, Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2016.

Getteng, Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Grha Guru, 2012.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, t.cet. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Juhyi, *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan*, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Vol. 10 Nomor 1, 2016.

Kamaruddin, “ *Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Akhlak Mulia di MTs Lambai, Kecamatan Lambai Kabupaten Kolaka Utara*”, skripsi, Palopo: STAIN Palopo, 2011.

Lisa Agustina, ”*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa di Kelas X Mia I SMA NU Palembang*”, skripsi, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

Majid, Abdul dan Dian Audatani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.

Al-Mawardi, *Etika, Moral dan Akhlak*, *Jurnal Lentera*, LPPM Universitas Al-Muslim Bireuen, Matanglumpang Dua-Bireuen. Vol. 13, Nomor 01, Maret 2013.

Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.

Masyhur, Kahar, *Membina Moral & Akhlak*, Cet. 1; Jakarta: PT Renika Cipta, 1994.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nita, “*Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 9 Konawe Selatan*”, skripsi, Kendari: IAIN Kendari, 2017.
- Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, dan Tesis*, STAIN Palopo, 2013.
- Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Sanusi, Syamsu, *Strategi Pembelajaran: Meningkatkan Kompetensi Guru*, Cet. 1; Makassar: Aksara Timur, 2015.
- Sinaga, Sinaga dan Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Subana M. dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XXVI; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulaiman, Abu Dawud bin Al-Asy’ats As Sijistani, *Adab Juz3*, Bairu-Libanon; Darul Kutub Ilmiah: 1996, No.4798.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian social*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Guru dan Dosen*.
- Zaen ,Muhammad, *Barometer Akhlak Mulia*, t.cet; Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zainuddin, *Pendidikan Akhlak sebagai Tuntunan Masa Depan Anak*, Maftukhin Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam, STAIN Tulungagung. Vol. nomor 01, November 2013.
- Zainuddin, Fauziah, “*Wawasan al-Qur’an tentang Pendidikan Karakter*”, disertasi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.

